

## TELL STORY WITH SING AND MOTION

Arif Wiyat Purnanto<sup>1</sup>, Anisah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: arifwiyat@gmail.com

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Gerakan;  
Bernyanyi;  
Bercerita

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelas III SD dan juga untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam aspek berbicara kompetensi menceritakan pengalaman pribadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tell Story With Sing And Motion*. Hasil penelitian ini adalah: (1) Memperkenalkan metode *Tell Story With Sing And Motion* pada anak; (2) Melatih anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya melalui kegiatan menceritakan pengalaman pribadi; (3) Menumbuhkan keberanian dan percaya diri pada anak melalui kegiatan bercerita; (4) Meningkatkan kreatifitas anak dalam menyampaikan pengalaman pribadi; (5) Mengingatkan anak akan pentingnya belajar dari sebuah pengalaman (6) Faktor pendukung; (7) Faktor penghambat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode *Tell Story with Sing and Motion* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelas III SD.

### Abstract

**Keywords:**

Motion;  
Singing;  
Story telling

*The purpose of this research is to improve the ability of storytelling in third grade elementary school and also the researcher intends to improve learning in the aspect of speaking competence narrating personal experience. The method of this research is Tell Story with Sing and Motion. The results of this study were : (1) Introducing the Tell Story with Sing and Motion method in children; (2) Train children to socialize with their friends through personal experiences; (3) Grow courage and confidence in children through storytelling activities; (4) Improving the creativity of children in conveying personal experiences (5) Reminding children of the importance of learning from an experience (6) Supporting factors; (7) Inhibiting factors. Based on the discussion of the research results, the conclusions obtained are: Tell Story with Sing and Motion method can improve the ability to tell the children in grade III Elementary.*

## PENDAHULUAN

Bagi seorang anak bahasa adalah salah satu alat komunikasi utama untuk mengungkapkan sebuah rasa, baik keinginan ataupun kebutuhannya. Anak

yang memiliki bahasa yang baik akan baik pula dalam mengungkapkan keinginan, perasaan, atau pengalaman interaksinya dengan lingkungan.

Keterampilan bahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Orang yang memiliki keterampilan bahasa optimal akan lebih mudah menyampaikan gagasan/ide dan juga pesan kepada orang lain sehingga tujuan yang ia harapkan akan cepat tersampaikan. Sedangkan orang yang lemah keterampilan bahasanya maka akan kesulitan dalam menyampaikan tujuan yang diinginkan atau justru akan terjadi salah pengertian yang berakibat *miss communication*.

Guna mendukung kemampuan berbahasa yang baik, ada beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu keterampilan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara menjadi aspek yang paling dominan dilakukan oleh peserta didik. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Kemampuan berbicara termasuk dalam kemampuan *encoder* (pengirim). *Encoder* yaitu kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada penerima (Mulyati, 2015:15).

Maka, peserta didik harus menguasai keterampilan dalam berbicara yaitu keterampilan memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu.

Hasil observasi yang dilakukan pada anak kelas III Sekolah Dasar (SD)

didapatkan hasil bahwa tingkat keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar masih sangat rendah dan cenderung tidak diminati siswa. Hal ini terbukti dari keterampilan siswa ketika diberi kesempatan untuk berbicara atau bercerita. Mereka cenderung menutup diri juga diam karena tidak percaya diri dan merasa malu. Hasil pretest menunjukkan bahwa 23 kata dari 50 kata yang diucapkan anak dalam komunikasi masih kurang tepat. Oleh karena itu keterampilan berbicara anak kelas III Sekolah Dasar (SD) masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

Salah satu kompetensi pada aspek berbicara kelas III SD adalah bercerita pengalaman dan menanggapi pengalaman yang dialami teman. Kompetensi ini menuntut siswa untuk menyajikan pengalaman pribadi dalam bentuk lisan. Siswa dapat mengemukakan ide atau gagasan kedalam pengalaman yang ia ceritakan atau sajikan. Adapun pembawaan dari siswa akan mempengaruhi sedikit banyak tercapainya tujuan dari isi atau maksud yang ia kelola dengan bahasanya sendiri. Pengolahan kata, gaya bahasa, pembawaan (suara, intonasi, ekspresi), dan juga menariknya cerita untuk didengar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Pada umumnya, bentuk sajian siswa akan pengalamannya disajikan secara lisan dengan membaca catatan yang dipersiapkan sebelumnya. Terdapat dua sudut pandang dalam sebuah penyampaian pengalaman. Sisi yang pertama adalah dari penyampai pengalaman. Pemilihan kata, gaya bahasa yang mudah dipahami, alur

yang tepat akan menjadikan cerita mudah dipahami dan disampaikan sehingga tidak menimbulkan permasalahan seperti lupa ditengah jalan dalam menyampaikan pengalaman. Sisi yang kedua adalah dari pendengar cerita (pengalaman). Cerita yang menarik, dikemas dengan pembawaan yang unik, tidak terjadi banyak kesalahan dalam penyampaian akan membuat pendengar tertarik mendengar pengalaman yang dibawakan kedalam ruang kelas.

Permasalahan ketidaktertarikan siswa dan sulit dalam menyampaikan pengalaman serta kurangnya minat mendengarkan pengalaman teman di kelas III SD menjadi masalah yang penting untuk diselesaikan mengingat pentingnya belajar dari sebuah pengalaman.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam keterampilan berbicara dalam kompetensi menceritakan pengalaman pribadi dengan menggunakan metode *Tell Story With Sing and Motion*.

*Sing and motion* (bernyanyi dan bergerak) merupakan salah satu jembatan keledai untuk mempermudah siswa dalam mengingat alur cerita dan juga menjadikan sebuah cerita pengalaman menarik untuk didengar.

Melalui nyanyian, kemampuan apresiasi anak akan berkembang, dan dengan nyanyian anak akan dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi. Menyanyi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu aktif dan pasif. Menyanyi pasif yaitu anak hanya mendengarkan tanpa terlibat langsung.

Sedangkan menyanyi aktif yaitu anak melakukan langsung kegiatan menyanyi, baik sendiri, mengikuti, atau bersama-sama. (Rahman, 2002:90-91)

Adapun beberapa manfaat menyanyi yaitu memberikan suasana tenang, mengasah emosi, membantu menguatkan daya ingat, mengasah kemampuan apresiasi, imajinasi, dan kreasi. Dengan begitu maka, menyanyi diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan social. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktis (Zuriah, 2003:54).

Menyelesaikan masalah diatas adalah dengan metode *Tell Story with Sing and Motion*. *Tell Story with Sing and Motion* merupakan metode yang dikembangkan peneliti dengan memadukan dua aspek yaitu bernyanyi dan bergerak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bernyanyi merupakan aktifitas mengeluarkan bunyi bernada atau berlagu dengan atau tanpa lirik, sedangkan bergerak merupakan suatu usaha mengadakan aksi dari kedudukan semula.

Perpaduan aspek bernyanyi dan bergerak untuk menceritakan pengalaman siswa dimaksudkan sebagai jembatan keledai atau cara mudah siswa untuk memahami dan menghafal pengalaman yang ditulis sebelumnya. Penyampaian pengalaman pribadi melalui metode *Tell Story with Sing and Motion* juga membuat cerita lebih menarik untuk didengar dan tidak membosankan.

Subjek penelitian adalah seorang anak kelas III Sekolah Dasar Negeri Tempak 1, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Adapun salah satu karakteristik dari subjek yang diteliti merupakan siswa peringkat 16 dari 18 siswa dikelasnya. Siswa tersebut sangat tidak menyukai pelajaran yang mengharuskan ia berbicara. Materi menceritakan pengalaman di depan kelas menjadi momok yang sangat ditakutinya.

Fokus penelitian ini menitik beratkan pada perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman dengan menggunakan metode *Tell Story With Sing and Motion*. Dengan sumber daya dan media yang terbatas, guru dituntut kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada dilingkungan belajar anak untuk mengembangkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : (1) Pengamatan, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang harus diteliti. (2) Wawancara, pengumpulan data ini dilakukan dengan Tanya jawab. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab langsung

yang digunakan untuk memperoleh data (Kinayati 2004 : 148). Tanya jawab dilakukan dengan subjek penelitian, dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. (3) Dokumentasi, digunakan sebagai alat bantu merekam baik visual dan audio-visual dari kegiatan yang peneliti laksanakan. Dokumentasi ini terutama berisi tentang langkah-langkah dari penggunaan metode *Tell Story with Sing and Motion*.

Kegiatan penelitian terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

**Perencanaan**

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun dan menyepakati rencana pertemuan pembelajaran dengan subjek.

Table 1. Jadwal Pertemuan

Pertemuan	Hari, Tanggal
1	Minggu 19 Maret 2017
2	Senin, 27 Maret 2017
3	Jumat, 31 Maret 2017
4	Kamis, 30 Maret 2017
5	Sabtu, 1 April 2017

- (2) Menentukan lokasi belajar bersama subjek.
- (3) Menyiapkan lembar kerja dan alat tulis sebagai alat pembelajaran.
- (4) Menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk bermain sambil belajar.

**Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan yang telah

dilaksanakan di tahap perencanaan. Pelaksanaan ini dilakukan dalam 2 tahap, yaitu kegiatan awal dan kegiatan inti

**Kegiatan Awal**, kegiatan ini dilakukan sesuai belajar terdiri dari wawancara, menulis cerita dan pre test.

**Kegiatan Inti**, kegiatan inti berfokus pada kemampuan anak menceritakan pengalaman pribadi secara lisan sehingga kegiatan ini terdiri dari (1) mengucap intonasi dengan tepat; (2) menentukan lagu; (3) meringkas pengalaman; (4) membuat kesepakatan gerak; (5) tebak gerak; (6) terapi rutin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan awal

Kegiatan awal dilaksanakan pada tanggal 19 Maret dan tanggal 27 Maret 2017 yang terdiri dari wawancara, menulis cerita dan pe test.

Wawancara, dilakukan untuk memancing anak mengingat kembali pengalaman pribadi yang begitu berkesan dan tidak terlupakan. Wawancara ini dilakukan secara spontan tanpa menggunakan lembar observer dikarenakan wawancara ini bersifat kondisional. Adapun hasil wawancara dari subjek adalah sebagai berikut : (1) Subjek mempunyai pengalaman yang berkesan ketika liburan akhir semester dan kemudian diajak oleh kakaknya untuk mendaki gunung Tidar. (2) Pengalaman tersebut membuat subjek termotivasi serta memberikan pembelajaran untuk selalu semangat dan tidak mudah putus asa. (3) Subjek sepekat untuk menceritakan pengalaman tersebut dalam bentuk sebuah cerita dipertemuan berikutnya.

Menulis cerita, Penulisan cerita pengalaman ini dimaksudkan untuk mengingat kembali cerita pengalaman subjek dan juga membelajarkan subjek dengan pemilihan kata yang ia pilih. Kata-kata yang mudah, alur cerita yang jelas dan juga kalimat yang mudah diingat akan mempermudah subjek dalam menceritakan pengalamannya tanpa text. Dalam kegiatan menulis cerita ini, subjek diberikan kesempatan untuk menuliskan cerita pengalaman kedalam sebuah lembar kerja berupa kertas yang sudah disiapkan sebelumnya.

Alokasi waktu menulis cerita adalah 20 menit. Di tahap ini, peneliti bertindak untuk menemani dan mengawasi, tidak mengajari atau bahkan membuatkan. Subjek diberikan kebebasan untuk menulis cerita dalam bahasa yang subjek pahami.

Pretest, dilakukan sebagai penilaian awal terhadap kemampuan subjek dalam bercerita mengenai pengalaman pribadinya mendaki Gunung Tidar. Dalam hal ini subjek diberi kesempatan untuk bercerita sesuai dengan cara yang telah diajarkan guru ketika disekolah. Subjek menceritakan pengalaman dengan cara membawa catatan cerita yang telah ditulis sebelumnya.

Hasil yang didapat pada kegiatan awal ini subjek masih banyak melihat pada catatan dalam menceritakan pengalaman pribadinya, tidak percaya diri, dan juga cerita tidak begitu menarik untuk didengarkan karena nampak datar saja.

### Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 30 Maret hingga 1 April secara

berturut-turut. Rangkaian kegiatan inti adalah sebagai berikut :

Mengucap Intonasi dengan tepat, kegiatan pertama yang dilakukan adalah belajar penekanan intonasi huruf vocal yaitu A, I, U, E dan O. Selanjutnya adalah ketepatan pengucapan kata seperti : gunung, merpati, menara dan lain sebagainya.

Menentukan Lagu, kegiatan kedua yang dilakukan adalah menentukan lagu yang akan diganti dengan kalimat pengalaman pribadi subjek. Pemilihan lagu ini dimaksudkan sebagai

Subjek diberi kebebasan untuk menentukan lagunya sendiri dengan catatan lagu tersebut dikenal banyak orang terutama teman-teman sekelasnya (*familiar*). Dalam tahap ini peneliti membantu dengan menyebutkan beberapa judul lagu dan menyanyikan lagu tersebut bersama. Akhir dari tahap ini adalah pilihan subjek yang jatuh pada lagu “Pada Hari Minggu”

Meringkas Pengalaman, Kegiatan setelah pemilihan lagu “Pada Hari Minggu” adalah meringkas pengalaman yang telah ditulis subjek kedalam sebuah paragraf yang padat makna. Penulisan ini melibatkan pemilihan dan perhitungan suku kata.

*Sing* yang dimaksud dalam metode *Tell Story With Sing and Motion* adalah menyanyikan pengalaman dalam nada lagu yang familiar.

Subjek mulai berfikir dan berhitung setiap suku kata dengan teliti kemudian mencocokkannya dengan nada lagu yang dipilihnya. Setiap kata dianalisis untuk dihitung berapa jumlah suku kata dan ketukan. Siswa mengulang-ulang kegiatan

tersebut sampai ketemu kata yang tepat. Berikut ini adalah perhitungan suku kata lagu “Pada hari Minggu” yang dicontohkan peneliti pada subjek penelitian.

Hasil pekerjaan subjek dalam langkah pembelajaran meringkas pengalaman menjadi lagu dalam perhitungan suku kata terlihat pada gambar berikut.

Membuat Kesepakatan Gerak, gerak atau *Motion* merupakan jembatan keledai kedua yang digunakan dalam metode *Tell Story With Sing and Motion*. Membuat kesepakatan gerak merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai kegiatan meringkas pengalaman. Adapun dalam kegiatan ini subjek diberikan kebebasan pemilihan gerak namun tetap dalam koridor bimbingan peneliti.

Antusias subjek dalam tahap ini meningkat, hal ini terlihat dari keaktifan yang subjek tunjukan. Berikut adalah beberapa gerak yang diciptakan oleh subjek dan telah disepakati.



Gambar 1. Gerak yang diciptakan subjek

Gambar diatas merupakan empat contoh gerak (*motion*) dari 15 gerak yang diciptakan subjek dan telah disepakati oleh peneliti. Keempat gerak tersebut memunyai arti yang berbeda dalam setiap gerakannya. (1) Kelima jari di pertemukan di depan data membentuk bangun segitiga

menjelaskan tentang gunung tidar ; (2) Jari telunjuk dan jari tengah melangkah bergantian menunjukkan makna jalan-jalan ; (3) Ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan dan kiri salah merapat kemudian tiga jari sisa di kaitkan menjelaskan kata bersama ; (4) Telapak tangan bergantian diayunkan ke atas di depan dada menunjukkan makna tangga demi tangga.

Tebak Gerak, merupakan langkah untuk melatih subjek mengingat beberapa gerak yang telah disepakati. Kegiatan ini membuat daya ingat subjek lebih kuat dan tajam dengan beberapa kali tebak 1 gerak ag diulang-ulang.

Terapi Rutin, merupakan sebuah latihan menceritakan pengalaman dalam bentuk sebuah lagu yang dikombinasikan sengan gerak yang telah disepakati.

Terapi ini dilakukan di luar ruangan untuk membuat subjek lebih nyaman dan santai. Adapun lokasi atau tempat latihan subjek yang menentukan sendiri seperti halaman rumah, rang tamu dan juga sawah.

Post Test, dilakukan pada pertemuan terakhir hari Sabtu 1 April 2017. Kegiatan yang dilakukan dalam post test sama dengan kegiatan yang dilakukan ketika pre test. Perbedaan kegiatan ini adalah pada metode yang digunakan subjek untuk menceritakan pengalamannya. Subjek masih menggunakan buku catatan di pre test namun ketika di post test, subjek sama sekali tidak menggunakan catatan.

Observasi Perubahan, dilakukan setiap dilakukan tindakan secara tatap muka untuk melihat perubahan yang dicapai anak selama dilakukannya terapi. Adapun aspek yang diobservasi adalah (1) Melakukan penilaian aspek kognitif

meliputi isi yang disampaikan; (2) Melakukan penilaian aspek afektif meliputi disiplin dan kreatif; (3) Melakukan penilaian aspek psikomotor meliputi intonasi, gesture tubuh (ketepatan gerak) dan kelancaran bercerita

Pre Test: Kegiatan menuliskan pengalaman pribadi, Pre Test dilakukan pada Minggu 19 Maret 2017. Kegiatan yang dilakukan diawal pertemuan ini adalah menuliskan pengalaman pribadi dan menceritakannya secara lisan sesuai dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia indikator menceritakan pengalaman pribadi yang dilakukan di kelas. Subjek menuliskan cerita dalam selembar kertas yang telah disiapkan. Adapun observasi penilaian dari pre test yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai *Pre Test*

KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTOR		
Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1. Isi cerita yang dituliskan	70	Alur belum tepat
2. Kreatifitas dalam penyampaian cerita (pemilihan kata)	72	Sudah sesuai
3. Intonasi bercerita	68	Suara datar
4. <i>Gesture</i> tubuh	51	Terpaku pada text, tanpa melihat audience
5. Kelancaran bercerita	68	Menggunakan text
<b>Rata-rata</b>	<b>65,8</b>	<b>Belum tuntas</b>

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai yang dimiliki subjek adalah 65,8 dan berada pada kategori belum tuntas. Tiga nilai terendah yang dimiliki subjek berada pada aspek intonasi

bercerita, gesture tubuh, dan kelancaran bercerita. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek berbicara. Intonasi bercerita subjek masih sangat datar sehingga audience yang mendengarnya tidak begitu tertarik dengan cerita yang disampaikan subjek. Kelancaran bercerita anak mendapat point 68 dan tergolong masih rendah karena anak menggunakan bantuan buku catatan.

Gesture tubuh menjadi aspek yang mendapatkan nilai paling rendah. Gesture merupakan suatu gerak pendukung untuk meyakinkan cerita yang subjek alami, dalam hal ini gesture tubuh subjek masih sangat kurang karena subjek menggunakan bantuan buku catatan untuk sehingga aspek yang ditonjolkan justru aspek membaca, bukan bercerita

**Siklus 1**, berdasarkan hasil pre test aspek yang mendapat nilai rendah adalah aspek intonasi bercerita, *gesture* tubuh dan juga kelancaran bercerita.

Namun selain tiga point tersebut point kognitif berupa isi cerita dan pemilihan kata menjadi lagu juga belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu peneliti juga melakukan perbaikan dengan treatment membuat ringkasan dengan menghitung suku kata agar mudah dinyanyikan.

Aspek yang mulai diperbaiki peneliti pada siklus 1 adalah aspek isi cerita dan pemilihan kata menjadi lagu.

Gambar yang disajikan diatas menunjukkan perbedaan secara drastis dari pemilihan kata dan isi cerita yang sudah di padatkan sehingga menjadi sebuah cerita kaya makna. Kesimpulan penilaian disiklus 1 ini adalah subjek mengalami perubahan dan nilai yang diperoleh menjadi tuntas.

Berikut ini adalah daftar nilai siklus 1 dari *treatment* yang dilakukan.

Tabel 3. Nilai siklus 1

Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1. Isi cerita yang dituliskan (Ringkasan)	82	Alur tepat, isi tersampaikan
2. Pemilihan kata dalam lagu	81	Jumlah suku kata sesuai lagu pilihan
<b>Rata-rata</b>	<b>81,5</b>	<b>Tuntas</b>

**Siklus 2**, kegiatan di hari berikutnya adalah penekanan terapi pada aspek berbicara yaitu mengenai intonasi bercerita, gesture tubuh dan kelancaran bercerita. Ketiga aspek tersebut dilakukan perbaikan dan pelatihan lebih dari sepuluh kali selama terapi.

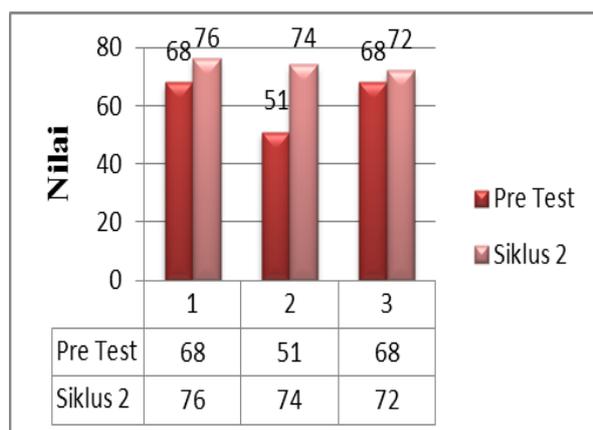
Berikut ini adalah nilai yang didapatkan subjek di pelatihan terakhir sebelum post test.

Penilaian dalam aspek ini didapat berdasarkan hasil pengamatan secara langsung kegiatan yang dilakukan subjek selama berlatih baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Selama berlatih subjek selalu mengalami peningkatan.

Tabel 4. Data Penilaian 2 Siklus dan Post Test

KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTOR			
Aspek Penilaian	Nilai		
	Siklus 2	Siklus 3	Post Test
1. Intonasi bercerita	76	80	85
2. <i>Gesture</i> tubuh	74	79	87
3. Kelancaran bercerita	72	76	80
<b>Rata-rata</b>	<b>74</b>	<b>78,3</b>	<b>84</b>

Berdasarkan data penilaian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami perubahan nilai sebanyak 7,2 pada rata-rata yang diperoleh disiklus 2. Perubahan selama pre test dapat dilihat pada grafik berikut ini :



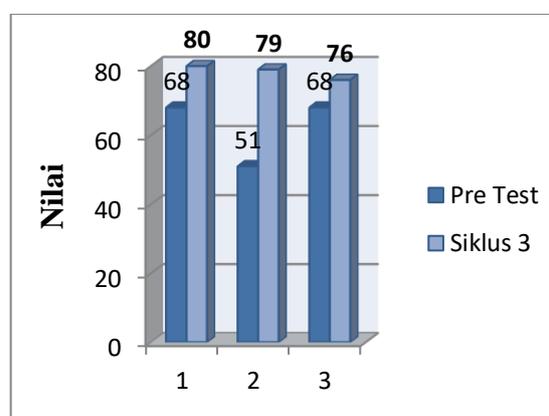
Gambar 2. Grafik Perbedaan Nilai Pre Test dengan Siklus 2

Grafik diatas menunjukkan perubahan yang cukup signifikan antara pre test dan juga post test. Signifikansi nilai tertinggi berada pada aspek *gesture* tubuh, sedangkan signifikansi terendah berada pada aspek penyampaian cerita. Kelancaran penyampaian cerita mengalami hanya mengalami peningkatan sebanyak empat point karena pada pre test subjek sudah lancar menyampaikan cerita namun menggunakan buku tulis. Sedangkan pada siklus 2 subjek lancar menyampaikan cerita namun sudah tidak menggunakan buku catatan kembali. Perbedaan paling menonjol pada aspek kelancaran berada pada property yang digunakan.

**Siklus 3**, berdasarkan hasil pencapaian pada siklus 2, subjek sudah mampu menceritakan pengalaman pribadi dalam

nada lagu “Pada hari minggu” tanpa menggunakan text bacaan berupa buku catatan. Target pada siklus 3 ini adalah puncak latihan sebelum subjek melakukan *post test*.

Unsur penilaian yang dilakukan pada siklus 3 sama dengan penilaian yang dilakukan pada siklus 2 yaitu meliputi Intonasi bercerita, *gesture* tubuh, dan kelancaran bercerita. Hasil penilaian siklus ketiga adalah berada pada tabel penilaian siklus 2. Berikut adalah grafik perbedaan penilaian pre test dengan siklus 3.



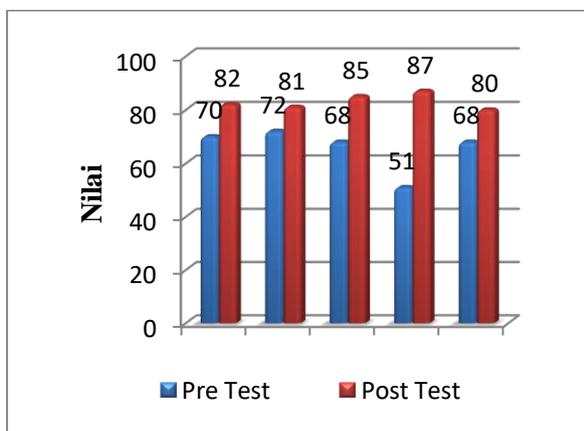
Gambar 3. Grafik Perbedaan Penilaian Pre Test dengan Siklus 3

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami peningkatan perubahan. Perubahan yang dicapai pada siklus ke 3 lebih tinggi dari pada perubahan yang dicapai pada siklus 2. Besar perubahan yang dicapai apabila diukur dari pre test sebesar 12,5. Sedangkan peningkatan apabila diukur dari siklus 2 sebanyak 4,8. Peningkatan penilaian ini terus berlangsung selama latihan dan tidak mengalami penurunan. Kesimpulan yang diperoleh hingga siklus 3 adalah subjek mengalami perubahan.

**Post Test**, merupakan tahap ahir dari treatment yang dilakukan daam kurun

waktu satu bulan. *Post test* ini dilakukan pada hari sabtu 1 April 2017. Kriteria penilaian yang digunakan sama dengan kriteria penilaian yang dilakukan pada *Pre Test* yaitu menggunakan 5 unsur penilaian. Adapun hasil penilaian dari post test dapat dilihat pada Tabel 4. Data penilaian 2 Siklus dan *Post Test* pada tabel di siklus 2. Berikut ini adalah grafik perubahan yang menyajikan perbedaan hasil penilaian *Pre Test* dan *Post Test*.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami perubahan yang signifikan selama mengikuti terapi yang dilakukan dalam jangka waktu lima hari. Perubahan ini terlihat pada rata-rata *Pre Test* yaitu 65,8 menjadi 84 pada nilai post test. Perubahan yang dicapai diukur berdasarkan selisih nilai *Post Test* dan *Pre Test* yaitu sebesar 19,8.



Gambar 4. Grafik Perbedaan Penilaian *Pre Test* dengan *Post Test*

Peningkatan yang dialami anak tidak lepas dari terapi yang dilakukan setiap harinya. Terapi dari siklus pertama hingga siklus ke 3 mampu memberikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan menceritakan pengalaman

pribadi. Di akhir pembelajaran subjek mengungkap bahwa pembelajaran *Tell Story with Sing and Motion* sangat menyenangkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa (1) Metode *Tell Story with Sing and Motion* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada anak kelas III SD Negeri di salah satu kecamatan Candimulyo. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar anak dengan indikator pencapaian yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut : kondisi awal anak sebelum menjalani terapi mendapat nilai rata-rata 65,8 (tidak tuntas), pada siklus 1 mendapat nilai akhir 81,5 pada aspek meringkas cerita dalam nada sebuah lagu, selanjutnya pada siklus 2 berlatih menceritakan pengalaman pribadi tanpa catatan mendapat nilai 74, Siklus 3 mengalami peningkatan sebesar empat point menjadi 78,4 dan kemudian subjek mendapat nilai akhir yaitu pada post test sebesar 84 dan dalam kategori tuntas. (2) Metode *Tell Story with Sing and Motion* merupakan metode menyenangkan dalam membelajarkan siswa di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan terhadap subjek dan juga penuturan subjek yang terbukti hingga hasil penelitian ini dipublikasi subjek masih hafal dengan pengalaman pribadi yang diceritakan dalam bentuk nada lagu dan gerak.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang peneliti dapat, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan demi terbangunnya proses pembelajaran

pendidikan formal di Indonesia yang menyenangkan bagi peserta didik, berhasil dalam ketercapaian indikator dan memuaskan bagi pendidik. (1) Sebaiknya pendidik mulai menggunakan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa seperti dengan menggunakan Tell Story with Sing and Motion pada pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara dalam indikator menceritakan pengalaman pribadi. (2)

Sebaiknya pendidik dan pihak sekolah kreatif dalam memanfaatkan keterbatasan sarana pendidikan dengan terus berinovasi menciptakan metode yang tidak membutuhkan media dengan biaya yang mahal, seperti metode Metode Tell Story with Sing and Motion yang tidak membutuhkan biaya namun menarik untuk didengar, mengajak siswa kreatif dan juga menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, A. dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Kinayati, dkk. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyati, Y. 2015. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahman, H. S. 2002. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zuriah, N. 2003 *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.